

BAB II

LANDASAN TEORI

1. TRADISI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.¹

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri, kata turats (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf wa ra tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata irts, wirts, dan mirats. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”.²

Menurut Piotr Sztompka,

“Tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1.483

² Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 2.

lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.³

Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Dalam Piotr Sztompka, Shils menegaskan, “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.

Berdasarkan itulah dapat dikatakan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

B. Living Hadits

Fazlur Rahman menyebut hadis Nabi sebagai “sunnah yang hidup”, “formulasi sunnah” atau “verbalisasi sunnah”, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan

³ Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 71.

diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.⁴ Jadi fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Inilah barangkali yang disebut dengan “hadis yang hidup” atau *living hadits*. Secara sederhana “*living hadits*” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Istilah yang sama dapat juga diatributkan pada al-Qur’an, yaitu “*living al-Qur’an*”. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian social budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.⁵

Istilah *Living Qur’an* dan hadits dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan al Qur’an yang hidup” dan hadits/sunnah yang hidup”. Kata “*Living*” sendiri diambil dari bahasa inggris yang memiliki arti ganda, arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghidupkan”, atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya’*. Dalam hal ini *Living Qur’an* berarti dapat diterjemahkan dengan *al-Qur’an al-hayy* dan juga dapat pula dialihkan bahasakan menjadi *ihya’ al-Qur’an*. Sedangkan *living hadits* atau *living sunnah* juga dapat dialih bahasakan menjadi *al-sunnah al hayyah* dan dapat pula menjadi *ihya’ al sunnah*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna

⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), 38-131.

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 193. | Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Faizin Misykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018 | 1933.

sekaligus, yaitu “al-Qur’an dan hadis yang hidup” dan “menghidupkan al-Qur’an dan hadis.”

Secara etimologi, kata *living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris “*Live*” yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* di ujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund* kata kerja “*live*” yang mendapat akhiran *-ing* ini jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai *adjektif*, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verbal) menjadi kata benda (nominal) *adjektif*. Akhiran *ing* yang berfungsi sebagai *adjektif* dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terma “*the Living Qur’an (al-Qur’an yang hidup)*.” Namun, jika akhiran *ing* tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund (-ing)* ini terjadi dalam terma *Living The Qur’an Hadits (menghidupkan al-Qur’an dan hadits)*. Kata *living* dalam terma *living the Qur’an-hadits* tersebut adalah bentuk nominalisasi verba “*live*”.⁶

Living qur’an dan *living hadits* dalam pengertian ahli hadits umumnya memang disebut sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. *Living hadits* secara lebih spesifik hanya dilakukan oleh kelompok yang meyakini keujahan hadits. Bagi kelompok inkar sunnah atau inkar hadits, *living hadits* adalah hal yang mustahil. Artinya, ketika terdapat sebuah praktik yang mirip

⁶Hasbillah ‘ubaydi ahmad, *Ilmu Living Qur’an –Hadits, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, yayasan wakaf darus-sunnah jl. SD Inpres No. 11 pisang-barat ciputat Tangerang selatan banten, maret 2019, 25.

dengan pesan tekstual hadits nabi, terjadi di dalam komunitas pengingkar sunnah atau pengingkar hadits, maka praktek tersebut tidak dapat disebut sebagai *living hadits*. Ia hanya dapat disebut sebagai praktek yang kebetulan mirip dengan pesan tekstual hadits, bukan diinspirasi dari hadits. Itulah yang dimaksud dengan ungkapan bahwa *living hadits* tidak mungkin terjadi dalam komunitas pengingkar hadits.⁷

2. AGAMA DAN BUDAYA

A. Pengertian Agama

Menurut Durkheim agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, jadi tidak hanya dalam bentuk kepercayaan, tapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan norma.⁸ Istilah agama dalam kajian Sosioantropologi adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam,

⁷Ini terlihat misalnya dalam buku Aris gunawan Hasyim yang meskipun dalam judulnya menggunakan nama *The Revolutionary Way to Understand Hadits*, namun tak satupun isinya mencerminkan *living hadits* ataupun semangat *ihya' al sunnah*. Bahkan, hampir semuanya untuk tidak menyatakan seluruhnya-menggugat hadits dan keujahannya. Dalam hal praktik salat dan haji sekalipun, ia tidak mau menyebut dari hadits, melainkan hanya dari al Qur'an semata. Bahkan, ia juga menggugat penggunaan istilah “*bid'ah*” yang bersumber dari hadits dan dipopulerkan dalam masyarakat muslim. Alih-alih memopulerkan istilah *bid'ah* untuk menunjuk praktek yang menyimpang dari sumber ahli Islam, ia menggunakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an, yaitu *muftara* atau *iftira'*.

⁸ Dadang kahmad, *sosiologi agama* (bandung : remaja, rosda karya, 2000), 43.

Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir akhirnya ini juga dimasukan agama Kongwucu. Perbedaan antara istilah agama yang digunakan dalam karangan ini dengan yang digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia tidak akan dibahas lebih jauh, karena berlakunya adalah khas di Indonesia saja.⁹

B. Pengertian Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.¹⁰

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1)

⁹ Abuddin Nata, *metodologi studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 11.

¹⁰ Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Liliweri kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

C. Hubungan Agama dan Budaya

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran.¹² Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadits sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia.

Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap

¹¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.

¹² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9.

kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul bermasyarakat, dan sebagainya. Kedalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.¹³

Agama dan budaya memiliki keterhubungan yang erat, yakni agama berperan sebagai konsepsi budaya dan sebagai realitas budaya dan sebagai realitas budaya yang terdapat di Indonesia. Budaya merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia, maka manusia mampu menciptakan sesuatu kebudayaan. Kebudayaan digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.¹⁴

3. SLAMETAN (TAHLILAN)

Tahlil berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*.¹⁵ Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La Ilaha Illallah*. Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari *Allahu Akbar*), hamdalah (dari *Alhamdu Lillah*), hauqalah (dari *La Haula Wala*

¹³Bauto Monto Laode, *Prespektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, jurnal pendidikan ilmu sosial, volume 23, no. 2 desember 2014, 19.

¹⁴Geertz, *Kebudayaan*, 11.

¹⁵Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 276.

Quwwata Illah Billah), basmalah (dari *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*) dan sebagainya.¹⁶

Kata "Tahlil" sendiri secara harfiah berarti berdzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "Laailaaha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah), yang sesungguhnya bukan Dzikir yang dikhususkan bagi acara memperingati kematian seseorang. Pada acara ini orang berkumpul-kumpul di rumah orang yang meninggal lalu berdzikir dan membaca sejumlah ayat Al Qur'an, kemudian mendoakan orang yang meninggal.

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan keberangkatan naik haji ketanah suci, keberangkatan anak yang mau sekolah ke luar daerah, pendirian sebuah rumah baru, dan sebagainya.

Upacara *slametan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridho dari Tuhan. Kegiatan *slametan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan jawa. Bahkan ada yang menyakini bahwa slametan merupakan sarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkah atau kecelakaan.¹⁷

¹⁶ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah* (Surabaya: Muara Proresif, 2013), 1.

¹⁷ Dr. Purwadi, M. Hum, *Upacara Tradisional Jawa, menanggapi untaian kearifan lokal*, (PUSTAKA PELAJAR : celeban timur UH III/548 Yogyakarta 55167, 2005), 36.

4. HADITS TENTANG SLAMETAN (TAHLILAN) UNTUK ORANG MENINGGAL

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَأَظْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَقَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَلَمْ تُوصِ كَمَا قَالَ ابْنُ بَشْرٍ وَلَمْ يَقُلْ ذَلِكَ الْبَاقُونَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Aisyah bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku meninggal secara tiba-tiba dan ia tidak sempat berwasiat. Menurut dugaanku, seandainya ia sempat berbicara, mungkin dia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapatkan pahalanya jika aku bersedekah atas namanya?" beliau menjawab: "Ya." Dan telah menceritakannya kepadaku Zuhari bin Harb Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id -dalam jalur lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mushir Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Musa Telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq semuanya dari Hisyam dengan isnad ini. Dan di dalam hadits Abu Usamah; "Namun ia belum berwasiat." Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Bisyr, sementara yang lain tidak menyebutkannya.¹⁸

¹⁸Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim, Zakat, Sampainya pahala sedekah kepada mayit*, 1672.

Sungguh banyak Hadis yang menerangkan tentang di diterimanya hadiah pahala terhadap orang yang meninggal dunia, baik yang berupa permintaan ampunan kepada Allah ataupun hadiah pahala diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal dunia, salah satunya lagi yaitu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له، رواه مسلم

*Artinya: “Jika manusia meninggal dunia terputuslah amalannya, kecuali dari tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya”.*¹⁹

Berdasarkan realita serta amaliyah para sahabat dalam Hadis di atas jelaslah bahwa anjuran tersebut tidak diragukan lagi bahwa bacaan Al-Qur'an atau amal ibadah lainnya dapat bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dunia. Sebab bila tidak ada manfaatnya, Nabi Saw tidak akan menganjurkan para sahabatnya melakukan sesuatu yang sia-sia tidak ada guna dan manfaatnya.²⁰

Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Hasani berpendapat : Terputusnya amal anak adam akibat kematian sudah sangat jelas sekali karena si mayyit sudah tidak dapat melakukan apapun dan tidak dituntut papun setelah meninggalnya, yang dimaksud disini adalah bahwa sebagian amalanya

¹⁹ Al-Naisaburi al-Hajjaj bin Muslim Husain Abul, *Shahih Muslim Kitab Wasiat, Bab Amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah meninggal*, 70.

²⁰ Fahrul Ilmi, *skripsi hadits tentang sampainya hadiah pahala terhadap orang meninggal dunia (studi kritik sanad dan matan hadits)*, diterbitkan, 29 agustus 2008, 34.

tetap membuahkan hasil meski setelah meninggalnya tanpa terputus sedikitpun pahalanya dengan sebab aml-amal.

Oleh karena itu, dikatakan dalam sabda Nabi SAW, : “kecuali tiga perkara”, *pertama*, “sedekah jariyah” yaitu amalan yang tidak terputus seperti menggali sumur, mewaqafkan al-Qur’an, membangun masjid dan lain sebagainya. *Kedua*, “ilmu yang bermanfaat” artinya ilmu syari’at yang membawa keberuntungan memperoleh kenikmatan abadi dan selamat dari siksa neraka, termasuk diantaranya mengarang kitab-kitab dan mewaqafkannya karena pada intinya yang dimaksud adalah dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun dengan perantara. *Ketiga*, “anak yang sholeh” yaitu muslim yang mendo’akan kedua orang tua nya karena hasil usahanya, Allah telah berkenan menuliskan pahalanya seperti pahala amal kebajikan yang dilakukan oleh anak-anaknya tanpa menuliskan dosa dari perbuatan buruk mereka.²¹

²¹ Muhammad bin Alwi al- Maliki, *sampaikan pahala yasin dan tahlil kepada mayit, terj. Ahmad Yunus al-Mukhdar*, (surabaya:Cahaya Ilmu, 2007), 18.